

BAB III

PENAFSIRAN TAKDIR DALAM AL-QUR'AN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR *AL-MISHBAH*

3.1. Pengantar

Pada pembahasan bab III ini, penulis menjelaskan hakikat laknat meliputi, pengertian takdir, tingkatan-tingkatan takdir dan pandangan para mufassir tentang takdir. Penulis juga menyebutkan ayat-ayat yang membahas tentang takdir dalam al-Qur'an serta menjelaskan penafsiran ayat tersebut menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*.

3.2. Hakikat Takdir dalam Al-Qur'an

3.2.1. Pengertian Takdir

Ketika mendengar kata “ takdir” maka yang terlintas di pikiran yakni berhubungan dengan *qadha* dan *qadar*.

Secara etimologis *qadar* adalah *mashdar* dari lafadz *qadaru-yaqdaru-qadaran*, terkadang huruf *daal* nya disukun menjadi *qadran*. *Qadar* ialah *qadha* (kepastian) dan hukum, yaitu segala perkara yang telah ditentukan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dari *qadha* (kepastian) dan hukum-hukum dalam berbagai perkara.

Sedangkan *qadha* secara etimologi adalah hukum, ciptaan, kepastian, dan penjelasan.¹

Secara terminologis ada ulama yang berpendapat kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama, dan ada pula yang membedakannya. Yang membedakan, mendefinisikan *qadar* yaitu ilmu Allah tentang apa-apa yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya pada masa yang akan datang. Dan *qadha* yaitu penciptaan segala sesuatu oleh Allah sesuai dengan ilmu dan *iradah*-Nya.

Sedangkan ulama yang menganggap istilah *qadha* dan *qadar* mempunyai pengertian yang sama yaitu segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan

¹ Abu Bakar Al-Humaidiy, 2018, *Ushulus Sunnah*, (Bogor: Media Tarbiyah), hlm. 65.

hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat sesuatu yang terjadi.

Pengertian di atas sejalan dengan penggunaan kata *qadar* di dalam al-Qur'an dengan berbagai macam bentuknya yang pada umumnya mengandung pengertian kekuasaan Allah untuk menentukan ukuran, susuna, aturan, undang-undang terhadap segala sesuatu, termasuk hukum sebab dan akibat yang berlaku bagi segala yang ada, baik makhluk hidup maupun yang mati.²

3.2.2. Tingkatan-Tingkatan Takdir

Iman kepada takdir dibangun atas empat tingkatan. Tidak sempurna keimanan kepada takdir kecuali dengan merealisasikan keseluruhannya. Sebab, sebagiannya berkaitan dengan sebagian lainnya. tingkatan-tingkatan tersebut ialah:³

1. *Al-'Ilmu* (Ilmu)

Mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu baik secara global maupun terperinci, sejak dahulu san abadi, baik hal itu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan-Nya maupun perbuatan-perbuatan para hamba-Nya, sebab ilmunya meliputi apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi seandainya terjadi, serta bagaimana terjadinya.

Allah mengetahui semua ciptaan-Nya sebelum Allah menciptakan mereka. Allah mengetahui semua rizki, ajal, ucapan, perbuatan, maupun semua gerak dan diam mereka.⁴

Allah berfirman dalam surah al-Hasyr ayat 22

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang.⁵

² Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, 2018, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam), hlm. 177.

³ Abu Bakar Al-Humaidiy, *Ushulus Sunnah*, hlm. 112.

⁴ *Ibid.*, hlm. 113.

⁵ Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma), hlm. 548.

2. *Al-Kitabah* (Pencatatan)

Mengimani bahwa Allah telah mencatat apapun yang telah diketahui-Nya dari ketentuan-ketentuan para makhluk hingga hari kiamat dalam *Al-Lauhul Mahfuzh*.⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hajj ayat 70

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Tidaklah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab (*Al-Lauhul Mahfuzh*). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.⁷

3. *Al-Masyi'ah* (Kehendak)

Mengimani bahwa Allah mempunyai kehendak terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan *masyiatullah* yang mutlak. Artinya, jika Allah menghendaki sesuatu tidak ada yang bisa menghalangi kehendak-Nya itu. Begitu juga sebaliknya, kehendak siapa pun tidak akan terjadi jika tidak dikehendaki oleh Allah.⁸

Allah berfirman dalam surah al-Insan ayat 30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Dan kamu tidak akan mampu, kecuali jika dikehendaki oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana.⁹

4. *Al-Khalqu* (Penciptaan)

Mengimani bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk yang diadakan dari ketidakadaan. seluruh makhluk adalah ciptaan Allah, baik dzat, sifat, dan gerakannya.¹⁰

Sebagaimana firman Allah dalam surah as-Shaffat ayat 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

⁶ Abu Bakar Al-Humaidiy, *Ushulus Sunnah*, hlm. 116.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 340.

⁸ Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 180.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 580.

¹⁰ Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 181.

Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.¹¹

Iman kepada takdir mencakup keempat tingkatan diatas. Artinya, segala perbuatan, perkataan, termasuk segala hal yang tidak dilakukan manusia semuanya telah diketahui, ditulis, dikehendaki, dan diciptakan oleh Allah.

3.2.3. Pandangan Para Mufassir Tentang Takdir

1. Hasbi As-Shiddiqy dalam Tafsir *An-Nur* beliau berpendapat bahwa takdir ialah segala yang terjadi di dalam dunia ini, baik terhadap langit dan bumi, maupun isinya adalah atas kehendak-Nya.¹² Allah juga telah menyiapkan segala sesuatu untuk apa yang Dia kehendaki, baik berupa ketentuan-ketentuan yang diberikan ukuran yang telah ditetapkan untuk masing-masing manusia.¹³ Jadi, dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia sudah ditetapkan sejak zaman azali.
2. Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* berpendapat bahwa takdir ialah segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri manusia, baik dan buruk, naik dan jatuh, senang dan sakit, dan segala gerak-gerik hidup manusia semua tidak lepas daripada takdir atau ketentuan Allah.¹⁴ Dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa Allah adalah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.
3. Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* berpendapat bahwa kekuasaan Allah dalam proses penciptaan manusia tidak terlepas dari campur tangan manusia, karena sebelum ada proses penciptaan manusia di dalam rahim, terdapat proses pertama yaitu mempertemukan air mani dan ovum dan proses itu dilakukan oleh manusia.¹⁵ Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa saat manusia berkehendak maka Kehendak Allah yang lebih utama.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 449.

¹² Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011, *Tafsir Al-Quranul majdid An-Nur Vol 3*, (Jakarta: Cakrawala Publishing), hlm. 240.

¹³ *Ibid*, hlm. 557.

¹⁴ Hamka, 1996, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bulan Bintang). hlm. 332.

¹⁵ Sayyid Quthb, 2017, *fi Zilalil Qur'an*, (Depok: Gema Insani) , Jilid VI, cet.7, hlm. 346.

4. Ar-Razi mengatakan bahwa takdir adalah suatu gambaran, konsep dan ketetapan serta pembatasan. Baik itu dalam sesuatu yang sudah ada (realita), atau masih belum jelas (ilusi) atau dalam suatu fikiran saja.¹⁶

3.3. Penafsiran Takdir Menurut M. Quraish Shihab

Dari berbagai ayat takdir dalam al-Qur'an, penulis hanya mengambil 11 sampel ayat saja, yaitu: surah al-Fajr ayat 16, surah at-Thalaq ayat 12, surah al-Insan ayat 16, surah as-Sajdah ayat 5, surah al-Mursalat ayat 23, surah al-Maidah ayat 34, surah Yasin ayat 39, surah al-Ahzab ayat 38, surah Saba' ayat 13, surah as-Syura ayat 50, ar-Ra'd ayat 11.

- a. Surah al-Fajr ayat 16

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: "Tuhanku telah menghinaku".¹⁷

Menurut Thair bin Asyur, ayat-ayat yang lalu menjelaskan aneka kenikmatan yang dialami oleh generasi yang lalu tetapi mereka lengah dan tidak menghiraukan ajakan para Rasul serta mengabaikan upaya-upaya meraih ridha Allah. Mereka angkuh dan membanggakan kekuatan mereka. Maka, setelah ayat-ayat yang sebelumnya menguraikan sanksi duniawi yang dijatuhkan Allah, disebutkanlah pelajaran yang dapat diambil darinya, yaitu bahwa keadaan kaum musyrikin Mekkah serupa dengan keadaan kaum yang durhaka itu.¹⁸

Kekeliruan yang terjadi oleh sementara orang. Mereka menduga ujian yakni kenikmatan dan harta benda atau kepedihan dan keterbatasan harta sebagai hasil ujian atau nilai ujian, padahal keduanya berulah bahan ujian. Penilaiannya belum lagi disampaikan pada saat itu. Penilaian akhir baru disampaikan kelak di hari kemudian.

¹⁶ Samih Dgheim, 2001, *Mushthalahan Imam Fakhruddin Ar-Razi*, (Libanon: Maktabah Libanon Nasyirun), hlm. 185.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 593.

¹⁸ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 15, hlm. 294

Ayat di atas tidak memperhadapkan kata (فَاكْرَمَهُ) *lalu dimuliakannya* yang berbicara tentang kelapangan rezeki dengan lawannya yakni (فَاهَانَهُ) lalu dihinakannya. Ini karena keterbatasan rezeki bukanlah penghinaan. Bukankah sekian banyak dari hamba-hamba-Nya yang shaleh justru hidup dalam kesempitan atau kesederhanaan ?.¹⁹

b. Surah at-Thalaq ayat 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.²⁰

Ayat diatas menunjuk betapa besar kuasa-Nya dengan menyatakan: yang menjanjikan itu adalah *Allah yang menciptakan dari tiada tujuh langit dan bumi seperti mereka*, yakni diciptakan Allah seperti langit yang tujuh Itu. *Turun perintah Allah antara mereka*, yakni antara langit yang tujuh dan bumi itu dengan turunnya malaikat jibril *Alaihis salam* ke bumi membawa wahyu Ilahi atau aneka ketetapan Allah yang wujud di bumi ini.²¹ Allah menyampaikan kepada kamu informasi ini *agar kamu mengetahui bahwa Allah atas segala sesuatu Mahakuasa, dan bahwa Allah benar-benar ilmu-Nya telah meliputi segala sesuatu*. karena itu, bertakwalah kepada-Nya laksanakan tuntunan-Nya, termasuk pesannya yang diuraikan sejak awal surah ini menyangkut thalaq dan iddah.

Firman-Nya: (وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ) *dan bumi seperti mereka* ada yang memahaminya dalam arti bilangan bumi seperti bilangan tujuh langit itu. Pendapat lain menyatakan bahwa kesepertiaan Itu dari sisi penciptaan. Yakni, sebagaimana Allah yang menciptakan langit yang tujuh itu, seperti itu juga Dia

¹⁹ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 295.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 559.

²¹ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 14, hlm. 153

yang menciptakan bumi ini. Penciptaan bumi walau hanya satu kehebatan ciptaan itu tidaklah kurang mengagumkan dibanding dengan penciptaan langit yang tujuh itu. Bisa juga persamaan dan kesepertian itu dari sisi bentuknya yang lonjong dan bulat atau dalam peredarannya, yakni bumi pun beredar sebagaimana langit atau planet-planet lainnya yang beredar. Yang memahami persamaannya pada bilangan, ada yang menyatakan bahwa maksudnya adalah lapisan bumi, atau benua-benua yang tadinya ada Jauh sebelum dikenalnya alat-alat transportasi laut dan sebelum berpisahya benua Asia dan Eropa serta sebelum tenggelamnya beberapa benua. Ibn Asyur yang memaparkan sekian pendapat antara lain pendapat ini menyatakan bahwa ke tujuh benua dimaksud adalah Asia dan Eropa, Afrika, Australia, Amerika Utara, Amerika Selatan, kutub utara dan Kutub Selatan.

Thabathaba'i memahami kata (الامر) pada ayat diatas semakna dengan kata *amr* pada firman-Nya: (انما اذا اراد شيء ان يقول له من فيكون) yakni kalimat perwujudan. Sedang turun-nya perintah itu dalam arti proses yang dilaluinya dari sumber pertama lalu turun melalui langit demi langit sampai akhirnya tiba di pentas bumi sehingga wujud dalam kenyataan apa yang diperintahkan itu berupa dampak sesuatu, atau rezeki, atau kematian, atau kehidupan, atau kemuliaan, atau kehinaan, dan lain-lain.²²

Ayat terakhir ini, menurut Sayyid Quthub memberi sentuhan yang sangat bernilai dari dua sisi. Pertama bahwa Allah yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu, Dialah yang memerintahkan ketetapan -ketetapan hukum yang disebut di sini. Dia yang telah menurunkannya dan Dia mengetahui semua kondisi dan suasana manusia, kemaslahatan dan potensi mereka. Dengan demikian ketetapan-ketetapan itu mestinya diikuti dan tidak menoleh lagi kepada selainnya. Kedua, bahwa ketetapan-ketetapan hukum itu dititipkan ke hati nurani. Perasaan tentang pengetahuan Allah menyangkut segala sesuatu itulah yang merupakan jaminan bagi kepekaan nurani itu dalam persoalan yang tidak berguna untuknya kecuali ketakwaan kepada Allah yang Maha Mengetahui isi hati.²³

²² Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 154.

²³ *Ibid*, hlm. 155.

c. Surah al-Insan ayat 16

قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

Kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai dengan kehendak mereka.²⁴

Kata (قوارير) *qawarir* adalah bentuk jamak dari (قارورة) *qarurah* yang dapat berarti sesuatu yang sangat bening seperti kaca atau kristal. Ada juga yang memahaminya dalam arti kaca. pengulangan kata *qawarir* untuk menegaskan keindahan dan kesempurnaannya serta menampik kesan kekurangan pada gelas-gelas minum itu, yang boleh jadi timbul dalam benak, misalnya dia rapuh, kasar atau kabur, dan lain-lain.

Minuman dalam satu gelas bila disuguhkan melebihi kebutuhan yang disuguhi akan menimbulkan kejemuhan sehingga tidak terasa lezat, begitu juga sebaliknya jika kurang dari kebutuhan, ia tidak melahirkan kepuasan. Demikian juga minuman yang tidak sesuai dengan selera. Para pelayan itu menyuguhkannya sesuai selera dan kadar yang diinginkan oleh yang dilayani.²⁵

d. Surah as-Sajdah ayat 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا

تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.²⁶

Kata (يدبر) *yudabbir* terambil dari akar kata (دبر) *dubur* yang berarti belakang. Kata ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi di *belakang*, yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah di perhitungkan dengan matang sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 579.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 576.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 415.

Yang dimaksud dengan (الامر) *a/-Amr* adalah kondisi sesuatu serta sifat dan ciri-cirinya sekaligus sistem yang mengaturnya. Huruf (ال) *al* pada kata ini mengandung arti *jenis* sehingga mencakup semua makhluk.

Kata (يرج) *ya'ruju* yang dimaksud adalah kembalinya penentuan segala sesuatu kepada Allah. Penggunaan kata ini merupakan ilustrasi. Sesuatu yang mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dilukiskan sebagai berada di tempat yang tinggi. Yang akan menemuinya diminta naik. Sedang yang terhormat itu, bila akan bertemu dengan selainnya, ia dilukiskan dengan kata turun. Itu sebabnya Allah melukiskan Al-qur'an sebagai *diturunkan oleh Allah*.

Ibn Asyur memahami Firman-Nya di atas dalam arti semua pengaturan makhluk dari langit sampai ke bumi sejak masa penciptaan langit dan bumi itu serta apa yang terdapat antara keduanya masing-masing berada dengan mantap sebagaimana pengaturan Allah atasnya. Yang lenyap atau yang tinggal sampai hancurnya langit dan bumi semuanya pada akhirnya terhimpun dan kembali kepada Allah dengan cara kembali dan kesudahan akhir yang sesuai dengan ciri dan sifat sifatnya masing-masing, sebagaimana dikehendaki oleh Allah melalui pengaturan-Nya. Kesudahan itulah yang dimaksud dengan *ya'ruju ilaihi*.²⁷

Menurut pakar tafsir, al-Alusi, yang dimaksud dengan *ya'ruju ilaihi* adalah kemantapan pengetahuan-Nya tentang semua urusan itu atau tercatatnya amal-amal dalam catatan para malaikat.

Thabathaba'i memahami kata (سما) *sama'* bukan dalam arti arah atas, tetapi *maqam kedekatan*, yakni hadirat-Nya. Disanalah berakhir semua kendali persoalan. Allah mengatur segala persoalan. Dia menurunkan dan mengaturnya dari langit yakni dari *maqam* yang tinggi di mana berakhir semua kendali persoalan. Atau bisa juga kata *sama'* berarti pusat pengendalian urusan duniawi adalah *langit*. Allah mencakup seluruh arah dan segala sesuatu. Dia menurunkan pengaturan urusan duniawi di langit (pusat pengendalian urusan duniawi itu).

Kata (تَمَّ) *tumma* berfungsi menggambarkan kehebatan dan keagungan yang dicapai oleh sesuatu dalam perjalanan dari bawah ke "atas".

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 363.

Firman-Nya: *فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ* atau *dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan kamu* diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Bila anda memahami kata *sama'* sebagai tempat, kadar seribu hari itu dapat dipahami sebagai masa yang ditempuh oleh urusan tadi guna mencapai tempat itu. Tetapi, jika anda memahaminya dalam arti *maqam yang tinggi*, sebagaimana dikemukakan di atas, ia bukan tempat, dengan demikian, penggalan ayat itu sekedar memberi ilustrasi bahwa jika itu adalah tempat maka bila diukur dengan ukuran gerak benda-benda yang terjadi di dunia, ia membutuhkan waktu untuk naik selama seribu tahun.

Ibn Asyur, yang anda telah ketahui pendapatnya di atas, memahami penggalan ayat ini sebagai ilustrasi tentang kerja dan pengaturan Allah yang demikian banyak sehingga, kalau manusia yang mengerjakannya, dia membutuhkan waktu seribu tahun guna penyelesaiannya atau waktu seribu tahun guna menempuh jarak yang demikian panjang. Betapapun, maksudnya adalah mengingatkan tentang betapa besar dan luas kuasa kerajaan Allah serta betapa hebat pengaturan-Nya.²⁸

e. Surah al-Mursalat ayat 20-23

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَدِيرُونَ ﴿٢٣﴾

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina. kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim). sampai waktu yang ditentukan. lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.²⁹

Ayat diatas mengingatkan tentang kelemahan manusia dan bagaimana makhluk ini benar benar berada dalam kendali-Nya sejak awal hingga akhir hayatnya. Allah berfirman: Bukankah kami menciptakan kamu dari setetes air air yang lemah, yakni sperma? Lalu, kami dengan hubungan seks pria dan wanita dan setelah pertemuannya dengan indung telur meletakkannya dalam tempat yang

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 364.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 581

kukuh yakni rahim, sampai selesai waktu dan tahap penciptaan dan pembentukannya yang di tentukan Allah, lalu kami tentukan kadar, yakni bentuknya serta masa kelahirannya, maka kamulah sebaik baik penentu.³⁰

f. Surah al-Maidah ayat 34

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٤﴾

kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³¹

Yang dimaksud dengan *sebelum kamu menguasai mereka* adalah sebelum mereka ditangkap atau walau sebelum ditangkap tetapi mereka telah terkepung.

Sebelum kamu menguasai mereka memberi kesan bahwa ketika itu mereka masih memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukan kejahatan. Dengan demikian, siapa yang masih memiliki kemampuan untuk melakukan kejahatan, tetapi ia datang menyerah secara sukarela dan menyesali kesalahannya, seluruh sanksi hukum yang disebut oleh ayat ini gugur baginya.

Ketentuan ini merupakan salah satu bukti bahwa tujuan hukuman dalam tuntunan al-Quran bukan sekedar pembalasan tetapi bahkan lebih banyak berupa pendidikan. Ayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menggugurkan aneka sanksi hukum Allah, bila pelakunya benar-benar bertaubat. Mereka kuatkan juga dengan riwayat yang menyatakan bahwa seorang sahabat Nabi datang kepada beliau agar dijatuhi sanksi hukum.

Yang bersangkutan memohon hal tersebut setelah berwudhu dan sebelum melaksanakan shalat. Setelah selesai shalat dia mengulangi permohonannya. Maka, Rasul *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* menjawab : "Bukankah tadi anda telah berwudhu dan shalat bersama?" sementara ulama berpendapat bahwa sanksi yang dimaksudkan oleh si pemohon itu adalah berupa *had* akibat pelanggaran yang mengharuakan ia di dera. Jika demikian, sanksi dapat gugur jika yang

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 605.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 113

bersangkutan bertaubat dan berbuat baik, seperti bunyi ayat ini. Ulama lain memahami hadits ini bukan dalam kaitan sanksi atau *had* yang dipahami oleh pakar hukum. Dosa yang dimaksud, menurut ulama ini adalah dosa-dosa kecil yang tidak berakibat sanksi duniawi.³²

g. Surah Yasin ayat 39

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.³³

Ayat diatas berbicara tentang bulan. Allah berfirman: *Dan bulan* pun demikian. *kami* yang Maha Perkasa *manakdirkannya*, yakni menetapkan kadar dan sistem peredarannya di *manzilah manzilah*, yakni posisi- posisi tertentu, sehingga karena itu kamu melihatnya pada awal kemunculannya kecil atau sabit dan dari malam ke malam membesar hingga purnama sampai akhirnya berangsur-angsur pula mengecil. Ia pada mulanya bagaikan tandan segar kemudian sedikit demi sedikit membesar dan menua, menguning selalu melengkung *hingga*, ketika ia mencapai manzilahnya yang terakhir, ia *kembali menjadi bagaikan tandan yang tua dan layu*.

perjalanan bulan seperti yang dijelaskan ayat diatas menggambarkan juga perjalanan hidup banyak manusia di pentas bumi ini. Ia beranjak sedikit demi sedikit dari bayi, remaja, hingga dewasa, kemudian menurun kekuatannya, melengkung dan membungkuk badannya hingga akhirnya menua dan mati.³⁴

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 106.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 442.

³⁴ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 11, hlm. 153.

h. Surah al-Ahzab ayat 38

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ

اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.³⁵

Ayat ini menjelaskan tentang penegasan Allah terhadap kekasih Nya bahwa: *Tidak ada atas Nabi Muhammad suatu dosa dan rasa berat pun menyangkut apa yang telah ditetapkan*, yakni di kodratkan dan dibolehkan, Allah baginya seperti halnya kawin walau dengan janda bekas anak angkat. Ketiadaan dosa dan rasa berat melakukan hal-hal yang dibenarkan Allah itu telah ditetapkan Allah bukan hanya khusus bagi Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wassalam* tetapi ia adalah sebagai *sunnah Allah*, yakni ketetapan-ketetapan yang berlaku umum, dan terus terjadi *pada orang-orang*, yakni Nabi-Nabi, *yang telah berlalu dahulu. Dan adalah keputusan Allah*, termasuk keputusan-Nya mengawinkan Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wassalam* dengan zainab adalah *suatu ketetapan yang pasti berlaku*.

Ibn Asyur menulis bahwa ayat ini adalah penjelasan tambahan tentang persamaan Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wassalam* dalam hal kebolehan mengawini janda bekas anak angkat, dan bahwa hal itu tidak mengurangi nilai kenabian, karena selama melakukan hal-hal mubah merupakan kebiasaan para Nabi sebelum beliau.³⁶ Nabi, apabila menginginkan sesuatu yang bersifat mubah tidak ada halangan baginya untuk melakukannya karena dalam masalah ini ia tidak harus bermujahadah, yakni menekan dorongan keinginannya, dalam hal-hal yang tidak diperintahkan Allah untuk melakukan mujahadah terhadapnya. Dia

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 423.

³⁶ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol 10, hlm. 489.

justru hendaknya menggunakan potensinya untuk bermujahadah menangkal apa yang dilarang Allah.

i. Surah Saba' ayat 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ

دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih,³⁷

Ayat di atas menyatakan bahwa: *mereka* senantiasa *bekerja untuknya*, yakni untuk sulaiman serta membuat atas perintahnya *apa yang dikehendakinya seperti* membangun *gedung-gedung yang tinggi* sebagai benteng benteng atau tempat peribadatan *dan patung-patung* sebagai hiasan bukan untuk disembah *serta piring-piring* yang besarnya seperti *kolam-kolam air dan periuk-periuk yang tetap* berada di atas tungku, tidak dapat digerakkan karena besar dan beratnya. Itulah sebagian anugerah Kami, dan karena itu Kami berfirman: "Nikmatilah anugerah itu dan *beramallah*, hai *keluarga Daud*, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan *sebagai tanda kesyukuran* kepada-Nya". Demikianlah Kami perintahkan kepada mereka *dan dalam kenyataan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang sempurna dalam kesyukurannya*.³⁸

Ayat di atas, ketika memerintahkan kepada keluarga dan pengikut Nabi Daud 'Alaihis Salam untuk bersyukur, tidak menggunakan kata *ya*, walaupun dalam terjemahan penulis cantumkan guna kelurusan maknanya. Ketiadaan kata *ya* itu mengisyaratkan kedekatan Allah kepada mereka. Ini karena penggunaan kata *ya* mengesankan kejauhan. Itu pula sebabnya doa hamba-hamba Allah yang direkam oleh Al-qur'an kesemuanya tidak didahului oleh kata *ya*.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 429.

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 582.

Kata (محارب) *maharib* adalah bentuk jamak dari kata (محراب) *mihrab* yang pada mulanya berarti *tempat melempar* (حراب) *harab* (semacam lembing). Dari sini, kata tersebut diartikan benteng. Kata ini berkembang maknanya sehingga dipahami juga dalam arti tempat shalat. Seakan-akan tempat ini adalah tempat memerangi setan. Dalam perkembangan lebih jauh, kata mihrab digunakan dalam arti tempat berdirinya imam guna memimpin shalat, tetapi bukan makna ini yang dimaksud oleh ayat di atas.

Kata (تمثال) *tamatsil* bentuk jamak dari kata (تمثال) *timtsal* yakni sesuatu yang bersifat material, berbentuk dan bergambar. Ia bisa terbuat dari kayu, batu, dan sebagainya yang dibentuk sedemikian rupa.

Konon, singgasana Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri di atas keenam tingkat itu. Ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama tentang bolehnya membuat potong-potong selama ia tidak disembah atau dijadikan lambang keagamaan yang disucikan.

Kata (جفان) *jifan* adalah bentuk jamak dari kata (جفنة) *jafnah* yaitu piring atau wadah tempat makanan. Ia digunakan juga dalam arti wadah atau sumber kecil yang menampung air. Wadah atau piring-piring itu sedemikian besar sehingga ia dilukiskan seperti (الجواب) *al-jawabi* yaitu jamak dari kata (جابية) *jabiyah*, yakni kolam yang luas lagi dalam. Konon, wadah itu sebagai tempat air untuk membersihkan korban yang akan mereka persembahkan.³⁹

kata (قور) *qudur* adalah bentuk jamak dari kata (قدر) *qidir*, yaitu periuk yang menjadi wadah untuk memasak. Ia demikian besar sehingga tidak dapat digerakkan sebagaimana dilukiskan oleh kata *rasiyat* yang berarti mantap atau tidak bergerak. Periuk-periuk tersebut digunakan memasak makanan bala tentara sulaiman. Demikianlah dalam perjanjian lama.

kata (قليل) *qalil* yang berarti sedikit ditampilkan dalam bentuk *nakirah* sehingga ia berarti amat sedikit. Dengan penggunaan bentuk hiperbola pada kata *syakur* serta kata amat sedikit itu, ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bersyukur

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 583.

walaupun tidak sempurna-tidaklah amat sedikit, tetapi boleh jadi cukup banyak. Memang, kesyukuran bertingkat-tingkat dan mencakup aspek hati, ucapan, dan perbuatan.

Kata (شكور) *syakur* adalah bentuk hiperbolis dari kata (شاكِر) *syakir*, yakni orang yang banyak dan mantap syukurnya.

firman-Nya: (قليل من عبادي الشكور) *sedikit dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukurannya* dapat dipahami dalam arti penjelasan tentang sedikitnya hamba-hamba Allah yang bersyukur dengan mantap. Dua orang di antara mereka yang sedikit itu adalah Nabi Daud 'Alaihis Salam dan Sulaiman 'Alaihis Salam dan dapat juga dipahami dalam arti bahwa karena hamba-hamba Allah yang mantap kesyukurannya tidak banyak, hendaklah kamu berdua, wahai Daud 'Alaihis Salam dan Sulaiman 'Alaihis Salam memperbanyak kesyukuran.⁴⁰

j. Surah as-Syura ayat 50

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنْتَانًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.⁴¹

*Atau dia menganugerahkan kedua jenis, laki-laki dan perempuan, kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan juga Yang Mahakuasa itu menjadikan mandul Siapa yang dia kehendaki menjadi mandul. sesungguhnya Dia Maha Mengetahui sebab-sebab dan faktor-faktor yang mengakibatkan hal-hal yang disebut diatas lagi Mahakuasa atas segala sesuatu.*⁴²

Ibnu Asyur berpendapat bahwa uraian itu menimbulkan pertanyaan mengapa Allah menganugerahi manusia potensi baik dan buruk, menerima aneka nikmat dan kemudahannya namun Mengapa Allah tidak menciptakan mereka dalam bentuk sempurna sehingga menerima nikmat sambil mensyukurinya dan tertimpa musibah dengan tabah dan sabar? Mengapa juga silih berganti

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 584.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 488.

⁴² Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol 12, hlm. 189.

kenikmatan dan penderitaan yang mereka alami? Mengapa harus demikian, dan mengapa mereka tidak seperti benda-benda yang tak bernyawa, tidak mengalami kenikmatan atau penderitaan? untuk menjawab semua itu ayat di atas menegaskan kekuasaan mutlak Allah menyangkut pengaturan alam raya ini. Yakni Dialah yang berwenang penuh pencipta dan mengatur keadaan semua makhlukNya.⁴³

k. Surah ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ



Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁴⁴

Siapa pun, baik yang bersembunyi di dalam hari atau berjalan terang-terangan di siang hari masing-masing *ada baginya pengikut-pengikut*, yakni malaikat-malaikat atau makhluk *yang* selalu mengikutinya secara *bergiliran, di hadapannya dan juga di belakangnya, mereka*, yakni para malaikat itu, *menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum* dari positif dan negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif *sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. *Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum*, tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasar sunnatullah atau

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 189.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 429.

hukum hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu terjadi, *maka tak ada yang dapat menolaknya* dan pastilah sunnatullah menyimpannya; *dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka* yang jatuh atasnya Ketentuan tersebut *selain Dia*.⁴⁵

Thabathabai melihat kaitan yang sangat erat antara penggalan ayat di atas "*mereka menjaganya atas perintah Allah*" dan penggalan berikutnya yang menyatakan "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*". Dalam arti, Allah menjadikan para mu'aqqibat itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu memelihara manusia, karena Allah telah menetapkan bahwa *Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*, yakni kondisi jiwa dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah dan ketika itu Allah akan mengubah nikmat menjadi bencana, hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan pasti yang kait mengait.⁴⁶

Ayat di atas berbicara tentang perubahan nikmat, ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi menyangkut yang di atas:

Pertama, ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata *qaum* masyarakat pada ayat tersebut. Selanjutnya selanjutnya dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seorang yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-ide nya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat di sini, ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu menular kepada masyarakat luas dan sedikit demi sedikit mewabah kepada masyarakat luas.

⁴⁵ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol 10, hlm. 228.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 231.

Kedua, penggunaan kata *qaum* juga menunjukkan bahwa hukum ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau suku ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan dimanapun mereka berada. Selanjutnya, karena ayat tersebut berbicara tentang *qaum*, Ini berarti sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi.⁴⁷

Ketiga, atas berbicara tentang dua pelaku perubahan yang pertama Allah yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, sedang pelaku kedua adalah manusia dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka.

Keempat, menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh manusia harus telah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial.

3.4. Penutup

Pada bab ini telah disebutkan tentang ayat-ayat takdir dalam al-Qur'an serta hakikat takdir dalam al-Qur'an, meliputi pengertian takdir, tingkatan-tingkatan takdir dan pandangan para mufassir tentang takdir. Penulis juga menyebutkan ayat-ayat yang membahas tentang takdir dalam al-Qur'an serta menjelaskan penafsiran ayat tersebut menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.233.